

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah program strategis jangka panjang yang pada penyelenggaraannya harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara nasional. Pendidikan dikatakan sebuah sistem yang kompleks, dimana pendidikan tidak hanya berbicara tentang peserta didik tetapi juga tentang proses pembelajaran, media dan pendidik yang akan mendesain proses pembelajaran agar pelajaran dapat diterima peserta didik secara efektif.

Dalam rangka mewujudkan Pendidikan yang sukses tidak hanya cukup menyediakan kurikulum yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif, namun juga membutuhkan dukungan kompetensi dari para pelaku pendidikannya. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh pelaku Pendidikan yang dalam hal ini pendidik adalah kompetensi pedagogik.

Pedagogik merupakan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki seorang pendidik, dan dipelajari sejak menempuh pendidikan Keguruan sebagai bekal ketika sudah menjadi seorang pendidik, dan pendidik memiliki bakat, minat dan potensi keguruan sebagai hasil interaksi dengan peserta didik. Hal ini juga sudah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Terdapat 9 kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 1).Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual,

2).Menguasai teori belajar dan prinsip- prinsip pembelajaran yang mendidik, 3).Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu 4).Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik,5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7). Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, 8). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9). Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi. Salah satu aspek kompetensi paedagogik yang harus dimiliki oleh Guru profesional adalah keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik. Guru professional harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Salah satu dari Sembilan kompetensi tersebut menjelaskan tentang kompetensi komunikasi yang harus dimiliki oleh sorang guru agar tercipta pembelajaran yang efektif melalui komunikasi pembelajaran.

Dalam kehidupan manusia, tentu tidak luput dari komunikasi. Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan seseorang untuk melakukan hubungan sosial. Komunikasi merupakan aktivitas yang terjadi dalam hidup manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial (R. Susanto et al,2020 ; 125). Dalam dunia pendidikan, komunikasi digunakan sebagai interaksi dalam proses pembelajarann antara guru dan peserta didik. Guru harus berkomunikasi dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Jika seorang guru tidak dapat berkmunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, maka proses pembelajaran menjadi tidak kondusif dan otomatis pembelajaran menjadi tidak efektif. Komunikasi yang tidak baik dan tidak kondusif akan menyebabkan kegagalan dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan. Komunikasi yang tidak baik juga menyebabkan rusaknya sebuah hubungan (R. Susanto et al,2020 ; 232 ).

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya.

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan.

Sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, minimal ada dua makna yang bisa diambil dari komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian, proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan; 2) secara sederhana dalam komunikasi terdapat tiga komponen penting yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Hilang salah satu komponen tersebut, maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut (Sanjaya, 2014: 80). Seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi maka komponen-komponen komunikasi pun berkembang dan bertambah.

Komunikasi adalah hal fundamental dalam kehidupan manusia. Sepanjang manusia hidup, ia perlu berkomunikasi. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu kesatuan juga diawali dengan adanya komunikasi antarpribadi dalam masyarakat tersebut. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, tanpa komunikasi tidak mungkin suatu masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak akan dapat mengembangkan komunikasinya (Schramm dalam Cangara, 2011: 1-2). Disadari atau tidak, komunikasi adalah kebutuhan bagi setiap manusia dan merupakan bagian kekal dari kehidupan sepanjang manusia itu ingin tetap bertahan dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Secara sederhana, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) (<http://digilib.unikom.ac.id>). Komunikasi yang baik artinya pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan tidak adanya gangguan

(noise). Bagaimanapun hebatnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki guru, jika tidak komunikatif dan noise dalam menyampaikan pelajarannya, maka mungkin pelajaran itu akan sukar dicerna oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, komunikasi efektif menjadi sangat penting dan strategis untuk disimak dan dipelajari secara lebih mendalam dan komprehensif, khususnya bagi kalangan pendidik atau guru (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Pendidikan adalah proses interaksi secara sadar, sistematis, terencana, dan sistematis antara pelatih dengan peserta didik dan/atau lingkungan untuk mewujudkan potensi peserta didik secara utuh. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai dari pada konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan. Komunikasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang mencakup segala bidang, salah satunya bidang pendidikan. Komunikasi pendidikan atau biasa disebut dengan diseminasi pendidikan merupakan proses yang lebih menitikberatkan pada hubungan, sedangkan komunikasi lebih menitikberatkan pada bentuk hubungan berbagi informasi. Dalam hal ini bisa diartikan sama, hanya untuk mempersempit masalah.

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan aspek yang paling penting. Dan komunikasi tidak lepas dari interaksi yang ada dalam dunia Pendidikan. Jadi segala bentuk hubungan yang terdapat pada seluruh aspek dunia pendidikan akan saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri hyani*, dimana pernyataan itu memiliki makna yaitu: di depan memberikan contoh atau teladan yang baik, di tengah membentuk suatu kehendak atau kemauan (inisiatif), sedangkan di belakang memberi sebuah dorongan atau semangat.

Pentingnya berkomunikasi juga ditekankan oleh Ruben dan Stewart (2013: 3-21) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan mendasar bagi seseorang untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Komunikasi perlu dipelajari agar komunikasi itu berjalan efektif. Bisa berkomunikasi bagi seseorang yang normal sama dengan bernapas yang terjadi serta-merta jika ada halangan

kesehatan/cacat. Namun komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi yang mampu menempatkan diri seseorang dengan baik dalam suatu pergaulan dan kehidupan

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka (face to face). Kemudian terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya dialog ini, jika para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif, meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, maka komunikasi tersebut tetap saja berlangsung secara satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2006:101-102). Selanjutnya, antara komunikasi dan pendidikan ternyata memiliki perbedaan pada tujuannya. Tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Tujuan pendidikan yang bersifat khusus itu ialah meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan ini akan tercapai, manakala proses pembelajarannya berlangsung secara komunikatif (Effendy, 2006:101).

Untuk mencapai proses pembelajaran yang komunikatif tersebut, peran komunikasi guru disini tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Makanya, komunikasi merupakan keterampilan yang amat penting bagi seorang guru. Baik dalam proses pembelajaran khususnya, maupun dalam dunia pendidikan pada umumnya. Menurut Irmim dan Rochim (2006:11), kemampuan berbicara termasuk fasilitas yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dan peserta didiknya. Proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik, tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan komunikasi (<http://digilib.itb.ac.id>). Senada dengan hal tersebut, Wahab (2007:7) menyatakan bahwa, mengajarnya seorang guru adalah merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dimana antara keduanya terdapat saling mempengaruhi melalui pemikiran-pemikiran mereka dan belajar sesuatu dari interaksi itu. Komunikasi dalam proses pengajaran mempunyai peranan penting untuk menerangkan, menjelaskan, dan memberi tahukan materi pelajaran (<http://www.pikiran-rakyat.com>). Disamping itu, komunikasi juga

digunakan untuk menjaga hubungan baik antara guru dan peserta didik. Yang menurut Gordon (1990:3) hubungan baik antar guru dan peserta didik tersebut jauh lebih penting dari pada apa yang diajarkan oleh guru itu sendiri.

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*); kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*). Singkatnya, komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh *penyampainya* (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Hasil penelitian dari Karim (2007:66) tentang komunikasi efektif menunjukkan bahwa, terdapat hasil yang signifikan antara hubungan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru BK terhadap perkembangan moral peserta didik 3 dengan kontribusinya sebesar 15,2%. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru tersebut.

Pola komunikasi antara guru-peserta didik yang efektif akan menghasilkan sebuah pemahaman antara kedua belah pihak yang akan sangat membantu dalam menyukseskan proses belajar mengajar (<http://digilib.itb.ac.id>). Adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran menjadi sebuah hal yang mutlak tentu diperlukan (Sudjana, 1989:31).

Kemampuan pengajar mengefektifkan komunikasi interpersonalnya dengan peserta didik akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan proses belajar akan lebih menarik peserta didik untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) keterbukaan (*openness*), 2) empati (*empathy*), 3) sikap mendukung (*supportiveness*), 4) sikap positif (*positiveness*), 5) kesetaraan (*equality*) (Regina, 2016).

Selain itu, menyampaikan informasi dengan jelas adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi yang jelas dan

terstruktur membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Seorang guru yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik akan membantu mengurangi kebingungan dan frustrasi yang mungkin dialami peserta didik dalam belajar. Komunikasi yang jelas juga membantu membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, dan seorang guru yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam ini. Terkadang peserta didik akan merasa malas belajar, tidak bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung, dan tidak antusias saat belajar itu dikarenakan kurangnya apresiasi atau motivasi belajar yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu, dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti penggunaan materi yang menarik, pemberian apresiasi seperti pujian pada peserta didik, kegiatan kolaboratif, atau media visual, guru dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Ketika peserta didik merasa terlibat dan tertarik dengan materi pembelajaran, mereka lebih cenderung termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka.

Secara keseluruhan, komunikasi efektif guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, menyampaikan informasi dengan jelas, dan menggunakan strategi pengajaran yang beragam, seorang guru dapat membantu peserta didik merasa didukung, termotivasi, dan siap untuk belajar. Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif, mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang sukses.

Baik guru maupun peserta didik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, relasi edukasi yang baik harus ada. Bagaimana hubungan guru-peserta didik ini mempengaruhi proses pembelajaran ditunjukkan oleh banyak penelitian. Guru yang peduli terhadap peserta didiknya akan membuat peserta didik senang berbicara tentang berbagai hal. Selain itu, guru akan bertindak sebagai mentor dan teladan bagi peserta didiknya untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka dalam menangani masalah pribadi

dan lingkungan yang berubah cepat (Wang dkk., 1994). Hal ini juga berdampak pada motivasi belajar peserta didik dan prestasi akademik mereka (Dais dkk., 2003), serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri secara sosial dan emosional (Pianta dkk., 1997; Resnick dkk., 1997). Oleh karena berdampak pada komunikasi pembelajaran dan proses pembelajaran yang lebih efektif, penelitian ini menegaskan bahwa membangun relasi yang baik antara guru dan peserta didik sangat penting.

Kemampuan mengelola kelas dengan efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini termasuk mengatur tata tertib kelas, meminimalisir gangguan, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendidik harus mampu menggunakan teknik disiplin yang positif serta mendorong rasa hormat dan kerjasama di antara peserta didik.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang didalam proses belajar mengajar, terjadi sebuah komunikasi yang tidak efektif. Banyak guru yang pandai dalam bidangnya, namun kurang disukai oleh peserta didik-peserta didiknya lantaran tidak dapat menerangkan dengan baik pelajarannya dikelas (Irmim dan Rochim, 2006:11). Pesan yang disampaikan oleh gurupun, sering kali tidak dapat dimengerti oleh peserta didik. Guru dalam menjelaskan pesan juga terkadang masih menggunakan simbol komunikasi yang sulit difahami dan kurang menarik perhatian peserta didik. Ada guru yang terlalu cepat dalam bicaranya, sehingga yang didengar peserta didik-peserta didiknya hanya sebagian saja. Ada pula guru yang cara mengajarnya tidak fokus sehingga terkesan membosankan. Peserta didik-peserta didiknya banyak yang mengantuk, sebagian lagi berharap agar bel secepat-cepatnya dibunyikan. Ada lagi guru yang terlalu santai dalam mengajarnya, sehingga terkesan lebih banyak bercandanya dari pada belajar. Belum lagi ada guru yang pembawaannya tidak tenang dalam mengajar, sehingga cara mengajarnya terkesan ingin cepat-cepat selesai. Karena cara mengajarnya seperti itu, sering kali kalimat-kalimat yang disampaikan tidak tuntas sehingga membuat peserta didik-peserta didiknya harus mengartikan ulang apa yang dimaksudkan oleh gurunya tersebut (Irmim dan Rochim, 2006:11-12). Kebanyakan guru masih dominan menggunakan pola komunikasi satu arah, sehingga wajar bila proses belajar mengajar terkesan monoton dan kurang bersemangat. Padahal menurut

Sudjana (2005:32), komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar pada peserta didik. Hal yang semacam inilah jika dibiarkan begitu saja, nantinya akan berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran. Keadaan seperti ini bisa saja terjadi dikarenakan para guru belum mengetahui konsep komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut seharusnya tidak akan terjadi apabila seorang guru paham dengan makna pendidikan terutama pemahaman terhadap prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Rahman, dalam Sukarman (2021:128) bahwa seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik. Agar tujuan pembelajaran berhasil, minimal ada 4 pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu: 1. hakikat manusia; 2. hakikat anak; 3. hakikat tujuan pendidikan; 4. hakikat proses pendidikan.

Dengan mengetahui dan memahami keempat hakikat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat petunjuk dan pedoman dalam pembelajaran, kemudian tahu ke mana arah tujuan akhir dari pendidikan, pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik akan mengaburkan tujuan dari pendidikan.

Berdasarkan hasil studi kasus awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 mendapatkan beberapa data yang di temui di SMA N 1 Purwakarta. Data pertama berupa hasil supervisi guru kelas X pada tahun 2023, sebagai berikut; Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi supervisi akademik diperoleh fakta antara lain.

Pertama aspek Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik pada kegiatan Pendahuluan memperoleh skor paling besar, hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh guru selalu mempersiapkan terlebih dahulu kondisi peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Sementara aspek Menjelaskan kompetensi dasar memperoleh skor paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru belum sepenuhnya selalu menjelaskan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan pada setiap pertemuan sehingga terkadang peserta didik tidak tahu tujuan dari pembelajaran yang sedang diajarkan.

Pada Kegiatan Inti aspek yang memperoleh skor paling besar terdapat pada Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami materi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah melatih kemandirian peserta didik dalam memperkuat konsep yang sedang diajarkan dengan mengoptimalkan seluruh informasi dan media yang ada. Sementara aspek paling rendah terdapat pada Melaksanakan penilaian terhadap ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penilaian otentik selama KBM berlangsung belum sepenuhnya dilakukan dan terdokumentasi serta terencana dengan baik.

Pada kegiatan Penutup, aspek Membuat rangkuman dan menyimpulkan materi pembelajaran mendapatkan skor paling besar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru selalu memberikan penguatan konsep pada akhir pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik mendapatkan gambaran utuh dari materi yang sedang diajarkan. Sementara itu aspek Mengingatkan peserta didik agar membaca referensi yang relevan memperoleh skor paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya literasi di kalangan pendidik dan peserta didik belum sepenuhnya menjadi kebiasaan positif.

Secara keseluruhan, hasil supervisi akademik guru memperoleh rata rata 87,04 dengan kualifikasi Amat Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa secara garis besar guru-guru di SMA Negeri 1 Purwakarta telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur dalam perencanaan pembelajaran

Dilihat dari hasil supervisi tersebut yang berkaitan dengan komunikasi pembelajaran masih banyak di temui beberapa permasalahan diantaranya;

Perbedaan dalam cara mengajar antar guru. Hasil supervisi yang terkait pada kegiatan pendahuluan, aspek menjelaskan kompetensi dasar memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa guru mungkin kurang mahir dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, yang menyebabkan perbedaan dalam cara mengajar di antara guru. Guru yang tidak menjelaskan kompetensi dasar dengan baik bisa mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi, yang mencerminkan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif.

Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hasil supervisi yang terkait pada kegiatan inti, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mendalami materi mendapatkan skor tinggi, tetapi penilaian otentik terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik mendapat skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan peserta didik, kurangnya evaluasi yang berkelanjutan bisa membuat peserta didik merasa tidak terlibat secara maksimal. Ini juga mencerminkan bahwa cara mengajar mungkin kurang interaktif atau menarik, sehingga tidak sepenuhnya memotivasi peserta didik.

Kesulitan komunikasi antara guru dan peserta didik. Hasil supervisi yang terkait kesulitan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, bahasa, atau kemampuan guru dalam berkomunikasi secara emosional dapat berhubungan dengan aspek dalam supervisi yang menunjukkan guru-guru belum sepenuhnya menjelaskan kompetensi dasar atau melakukan penilaian otentik dengan baik. Kurangnya komunikasi yang jelas dan empatik dapat menghambat pemahaman peserta didik dan membuat mereka tidak nyaman untuk berpartisipasi aktif.

Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil supervisi yang terkait pemanfaatan metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkait dengan aspek kegiatan inti dalam supervisi, di mana penilaian otentik terhadap ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik tidak terlaksana dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan mungkin belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Pemanfaatan Teknologi yang Kurang Maksimal. Meskipun aspek ini tidak secara eksplisit muncul dalam supervisi, kurangnya pemanfaatan teknologi bisa menjadi salah satu alasan mengapa beberapa aspek seperti penilaian otentik dan pemahaman peserta didik tidak berjalan optimal. Teknologi dapat membantu membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta mempermudah penilaian secara real-time.

Hasil supervisi memberikan bukti bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya dalam hal menjelaskan kompetensi dasar, melibatkan peserta didik secara lebih efektif, dan melaksanakan penilaian otentik selama proses pembelajaran. Dengan memperbaiki masalah-masalah ini, sekolah dapat

meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran dan efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di SMA Negeri 1 Purwakarta, peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana guru mengimplementasikan komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogi dengan peserta didik Fase E. Dengan memahami ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik?
3. Bagaimana evaluasi implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik?
4. Apa saja kendala dan solusi implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi komunikasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Purwakarta dalam perspektif pedagogik

### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik
2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik
3. Untuk mengetahui evaluasi implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik
4. Untuk mengetahui kendala dan solusi implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap ilmu pendidikan terutama mengenai analisis implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif kompetensi pedagogik

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian relevan selanjutnya.

###### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini menawarkan strategi dan teknik komunikasi yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik. Penelitian ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi kendala dalam komunikasi pembelajaran serta memberikan solusi yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam konteks kompetensi pedagogik.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Adapun sistematika dalam penulisan Tesis ini diuraikan dalam 5 (lima) bab antara lain sebagai berikut :

Bab I, memaparkan latar belakang masalah yang melandasi penelitian tentang analisis implementasi komunikasi pembelajaran dalam perspektif pedagogik, termasuk identifikasi masalah, rumusan masalah, dan definisi masalah secara rinci. Selain itu, bab ini menjelaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Di akhir bab, penulis menjelaskan proses penulisan tesis, termasuk tahapan dan pendekatan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

Bab II, menyajikan tinjauan literatur dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka ini mencakup kajian teoritis yang mendukung penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Dengan demikian, bab ini berfungsi untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian serta menunjukkan hubungan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya.

Bab III, menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci. Bab ini mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metodologi pengumpulan data. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah juga dijelaskan dengan jelas. Keseluruhan metode penelitian disajikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan validitas dari hasil yang diperoleh.

Bab IV, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan dijelaskan secara rinci guna memberikan gambaran luas tentang objek penelitian dan bagaimana data tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini membahas hasil penelitian dengan menghubungkannya dengan teori yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai temuan penelitian.

Bab V, menguraikan secara rinci kesimpulan umum dan khusus dari temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan temuan tersebut. Kesimpulan ini mencakup pemahaman mendalam tentang hasil penelitian, sementara implikasi menunjukkan dampak yang mungkin terjadi, baik secara teoritis maupun praktis. Rekomendasi yang diusulkan dirancang untuk memberikan arahan atau langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi temuan yang diidentifikasi, dengan tujuan meningkatkan praktik di masa mendatang.